

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang guru atau dosen harus memiliki, menginternalisasi, dan menguasai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku agar kompeten dalam pekerjaannya, definisi tersebut yang merupakan arti dari kompetensi.² Guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni agar dapat memberikan dan mentransfer seluruh ilmu kepada peserta didik dengan baik. Guru yang kompeten sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan karena dalam proses pembelajarannya akan mempengaruhi bagaimana anak didik dikemudian hari.

Konsep kompetensi guru dapat dipandang sebagai satu kesatuan perangkat pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang terwujud dalam bentuk tindakan cerdas dan bertanggung jawab saat menyelesaikan tugas sebagai agen pembelajaran.³ Kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Ada beberapa indikator yang dapat diukur dan diamati yang dapat menunjukkan kompetensi. Kompetensi profesional seorang guru berkaitan dengan sejumlah keterampilan yang

² Saragih, A. Hasan. "Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar." *Jurnal Tabularasa* 5.1 (2008): 23-34.

³ Nirwana, Aida, and A. R. Murniati. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pada SD Negeri 2 Kota Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah* 3.4 (2015).

harus dimiliki oleh setiap pendidik agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.⁴

Pertama-tama, penting untuk diketahui bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap mental, nilai, keyakinan, dan motivasi serta perilaku seorang pendidik atau guru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif, dan efisien.⁵ Kompetensi dibutuhkan oleh seorang agar dapat melaksanakan tugas secara efektif dan sukses. Karenanya, kompetensi yang dimaksud dalam ketentuan ini adalah kompetensi yang dibutuhkan atau dipersyaratkan untuk melaksanakan sebuah jabatan dan tanggung jawab.

Kompetensi seorang guru adalah seperangkat keterampilan penguasaan yang harus ada agar dapat menilai kinerjanya secara akurat.⁶ Setelah mencermati sejumlah penjelasan kompetensi dan memahami keterampilan yang dibutuhkan guru untuk berprestasi dengan baik guru memerlukan kompetens. Kompetensi juga diartikan "*the state of being legally competent or qualified*", yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.⁷

Kebiasaan berpikir dan bertindak seseorang merupakan cerminan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang membentuk

⁴ Hafid, Moh. "Pengaruh motivasi dan kompetensi guru terhadap kinerja guru sekolah dan madrasah di lingkungan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1.2 (2017): 293-314.

⁵ Karweti, Engkay. "Pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja terhadap kinerja guru SLB di Kabupaten Subang." *Jurnal penelitian pendidikan* 11.2 (2010): 77-89.

⁶ Hasyim, M. Hasyim M. "Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1.2 (2014): 265-276.

⁷ Bertha Natalina Silitonga. Dkk, *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm, 88

kompetensi. Kemampuan untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi disebut sebagai kompetensi dalam sistem pendidikan.⁸ Tergantung pada tingkat kompetensi, kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman lainnya. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen dalam rangka melaksanakan tugas keprofesiannya yang terdapat dalam UU No. 14 Tahun 2005. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah seperangkat keterampilan, kemampuan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dalam rangka melaksanakan tanggung jawab mengajarnya secara profesional. Definisi ini berasal dari berbagai sumber.⁹

Pemaparan tentang kompetensi guru PAUD tertera dengan jelas dalam Undang-undang guru dan dosen no. 14 tahun 2005 pasal 2. Pada jalur pendidikan formal, guru menduduki jabatan profesi pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan anak usia dini. Selain itu, dijelaskan dalam pasal 4 bahwa guru sebagai tenaga profesional sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai pelaku pembelajaran serta meningkatkan standar pendidikan nasional. Kompetensi guru diukur dari seberapa baik dia melaksanakan tanggung jawab dan seberapa besar otoritas yang dia miliki atas tanggung jawab tersebut. Kompetensi diperlukan dalam proses belajar mengajar

⁸Baharun, Hasan. "Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 6.1 (2017): 1-26.

⁹*Ibid*, hlm. 90

karena mengajar merupakan profesi atau pekerjaan yang membutuhkan *soft skill*, tidak cukup hanya belajar teori untuk mengembangkan *soft skill*.¹⁰

Pendidikan, pelatihan, penataran, seminar, dan kegiatan lain yang meningkatkan kualitas sikap dan/atau perilaku (*attitudes*), kemampuan (*skills*), dan pengetahuan (*knowledge*) adalah semua bentuk pengembangan kompetensi. Sebagai sifat manusia, kompetensi keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih nyata (*visible*) dan dangkal (*end*). Peran sosial dan citra diri biasanya agak terlihat dan dapat dikendalikan oleh perilaku dari luar.¹¹ Sebaliknya, titik sentral dari kepribadian seseorang adalah letak sifat dan motif yang lebih dalam. Pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan relatif sederhana, yang ditunjukkan dengan program-program yang meningkatkan tingkat kemampuan sumber daya manusia. Sementara itu, kompetensi dan motif pelatihan seseorang sudah tertanam dalam kepribadiannya, sehingga sulit untuk menilai dan mengembangkannya. Menggunakan proses selektif untuk memilih karakteristik tersebut adalah salah satu metode yang paling efektif. Meskipun psikoterapi lebih lama dan lebih sulit, pelatihan dapat mengubah konsep diri dan peran sosial yang ada di antara keduanya.¹²

Berikut dijabarkan masing-masing kompetensi antara lain yaitu:

1. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, sesuai dengan

¹⁰ Nadar, Wahyuni, Yatha Yuni, and Lutfi Hardiyanto. "Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1.1 (2021): 38-45.

¹¹ Sulastrri, Sulastrri, Happy Fitria, and Alfroki Martha. "Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal of Education Research* 1.3 (2020): 258-264.

¹² Didi Pianda, *Kinerja Guru : Komptensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Sukabumi: Tim CV Jejak, 2018), hlm. 32

norma, agama, budaya dan keyakinan anak, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur.

2. Kompetensi profesional terkait dengan kemampuan untuk memahami tahapan perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, dan kemampuan untuk membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak.
3. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang terkait dengan merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, melaksanakan proses dan melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi secara efektif dengan anak didik, dan orang tua. Menjadi guru profesional bukan hal mudah. Istilah profesional mengacu pada dua hal. Pertama orang yang menyanggah suatu profesi. Kedua, kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Mengacu pada landasan hukum formal UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Hal ini mencontohkan bagaimana peningkatan kualitas pendidikan Indonesia dapat dilakukan. (NOTE. UU No 14 Tahun 2015 di RI). Mengundang dosen dan instruktur. Jakarta: sinar visual. Kapasitas seorang pendidik dalam mengelola

pembelajaran siswa bisa disebut Kompetensi Pedagogik.¹³ Memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik melalui penelitian merupakan bagian dari kompetensi pedagogik, yang bertujuan untuk membantu peserta didik mewujudkan berbagai potensi dirinya.¹⁴

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Setiap peserta didik pasti mempunyai bakat yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang berbakat dalam bidang olahraga, seperti sepak bola atau bulutangkis. Ada juga peserta didik yang berbakat dalam bidang akademik. Guru tinggal mengembangkan bakat setiap peserta didik lebih lanjut. Jika sekolah menyediakan fasilitas untuk mengembangkan bakat mereka maka guru tinggal membina atau mendatangkan pembina khusus.

Dengan memiliki kompetensi pedagogik yang baik, diharapkan guru dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat. Untuk menghasilkan proses belajar

¹³ Rahmah, Siti. *Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Di MTs Swasta Al-Hasanah Tanjung Leidong*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

¹⁴ Nurul Hidayati, *Kompetensi dan komitmen Profesi Pendidikan*, (Pasuruan: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2019), hlm. 34

mengajar yang maksimal, guru memang tidak cukup mengandalkan rancangan yang telah dibuatnya. Guru harus tetap mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik seorang guru harus mampu mengembangkan kompetensi dan mengaktualisasikan potensi peserta didik. Selanjutnya, guru juga akan berusaha mencari strategi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Sikap, nilai-nilai, kepribadian, sebagai unsur perilaku dalam kaitannya dengan kinerja ideal sesuai dengan bidang pekerjaannya, peningkatan kapasitas dan pelatihan, serta legalitas kewenangan mengajar merupakan contoh-contoh kompetensi kepribadian guru.¹⁵ Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Keseluruhan sikap atau karakter seorang guru terhadap peserta didik, maupun terhadap pemangku kepentingan lainnya di lingkungan sekolah dan rekan sejawatnya, terkait dengan kemampuan intrinsik kompetensi kepribadian.¹⁶ Kompetensi Pertumbuhan dan perkembangan karakter siswa dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian. Pengaruh tersebut pada akhirnya membentuk kepribadian siswa dalam rangka mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia bangsa dan negara.¹⁷

¹⁵ Normawati, Syarifah, Sudirman Anwar, and Selpi Indramaya. *Etika dan Profesi Keguruan*. PT. INDRAGIRI DOT COM, 2019.

¹⁶ Ananda, Rusydi. "Profesi pendidik dan tenaga kependidikan (Telaah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan)." (2018).

¹⁷ Syarifah. dkk, *Etika dan Profesi Guru*, (Riau: PT. Indrgiri Dot Com, 2019) hlm. 62

Di sini, kompetensi guru mengacu pada kapasitas seorang guru untuk memenuhi tanggung jawab secara tepat dan bertanggung jawab. Akibatnya, pendidik memiliki kapasitas dan kewenangan untuk praktek mengajar.¹⁸ Oleh karena itu kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini pendidik dalam melakukan atau implementasi norma-norma kepribadian.

Makna kepribadian itu sendiri, di sisi lain, adalah kumpulan dari dasar-dasar pendidikan moral serta kebajikan karakter dan sikap yang harus dimiliki seorang anak sejak usia *tamyiz* hingga menjadi *mukallaf* (balig). Ini berlanjut secara bertahap hingga dewasa untuk mempersiapkannya menghadapi tantangan hidup.¹⁹ Kepribadian tersebut merupakan cetakan sedari kecil kehidupan seseorang sehingga ketika seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan atau pada tahap perkembangan diri seseorang maka karakter-karakter yang mempengaruhi dalam kehidupan akan menjadi bentukan utuh kepribadian yang sifatnya menetap dan khas antara satu individu dengan individu yang lain.

Sedangkan Kompetensi sosial mengacu pada kapasitas guru untuk beradaptasi dan komunikasi yang efektif dengan siswa dan orang tua. Tidak mudah untuk menjadi guru professional. Dua hal termasuk dalam kategori professional. Pertama, orang yang dipekerjakan. Kedua, kinerja seseorang dalam bekerja sesuai dengan profesinya. di PIAUD, pembelajaran

¹⁸ Muis, Tamsil. "Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya)." *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 2.1 (2017): 86-90.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahlmman Hakim, *Pendidikan anak dalam islam*, (Jawa tengahlm: Al-Andalus, 2015), hlm. 131

mensyaratkan pengembangan kompetensi professional yang dimanfaatkan dalam pembuatan RPP. Guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan alternatif strategi dari berbagai sumber belajar yang mendukung pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan menguasai materi pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan RPP yang menarik, bermakna, dan menggugah rasa ingin tahu anak berdasarkan tema, tahapan perkembangan, dan tujuan pembelajaran.²⁰

Kompetensi profesional adalah kemampuan membimbing peserta didik menuju standar kompetensi dengan menguasai materi secara luas dan tuntas. Sub kompetensi profesional meliputi:

1. Menguasai substansi bidang kajian dan metodologi keilmuan
2. Menguasai struktur dan isi kurikulum bidang kajian
3. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan
4. Penataan materi kurikulum bidang studi
5. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.²¹

Pengembangan kompetensi professional yang diaplikasikan dalam membuat perencanaan pembelajaran menjadi bagian yang dituntut dalam pembelajaran di PAUD. Dengan menguasai materi pembelajaran, guru dapat memilih, menetapkan dan mengembangkan alternatif strategi dari berbagai sumber belajar yang mendukung pembentukan standar kompetensi

²⁰Nadar, Wahyuni, Yatha Yuni, and Lutfi Hardiyanto. "Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru PAUD: Menjadi Guru Profesional." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1.1 (2021): 38-45.

²¹ Muna, Muhammad Khairul. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan." *Seminar Nasional Pendidikan Olahraga*. Vol. 1. No. 1. 2017.

dan kompetensi dasar. Guru harus memiliki kemampuan mendesain perencanaan pembelajaran sesuai tema, tahapan perkembangan dan tujuan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan mengeksplor rasa ingin tahu anak. Guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat membimbing anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dari keempat aspek kompetensi yang dianggap menjadi poin penting oleh peneliti yakni kompetensi profesional, karena berkaitan langsung dengan anak juga berkaitan erat dengan bagaimana pemahaman guru melalui pembelajaran didalam kelas. Kompetensi profesional sudah mencakup keseluruhan dalam hal pembelajaran pada anak usia dini. Juga sangat-sangat penting menjadi kompetensi yang di fokuskan untuk diteliti.

Kompetensi profesional seorang guru dapat disinyalir salah satunya dari berapa lama dia mengajar, terkadang kita bisa mengetahui bagaimana kompetensi guru tersebut dari kemampuan guru dalam berperilaku, dalam memberikan pengajaran kepada anak usia dini, dan bagaimana saat bersosialisasi, baik dengan guru lainnya atau kepada orang tua siswa. Kompetensi profesional ini lebih banyak kemungkinan dimiliki oleh guru yang sudah lama mengajar. Sebagai seorang guru yang sudah lama mengajar dia lebih banyak memahami kondisi di sekitarnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan guru yang belum lama mengajar juga bisa lebih baik dari guru yang sudah lama mengajar. Tidak sedikit pula kita jumpai guru-guru yang masih belum lama mengajar dan masih seumur jagung lebih banyak memahami bagaimana dia berperilaku, bagaimana melihat kondisi anak didik, bagaimana penguasaan di dalam kelas dan lainnya. Jadi tidak

menjamin guru yang lebih lama mengajar itu lebih baik kemampuan atau kompetensinya dalam proses belajar mengajar secara profesional di dalam kelas. Kita juga perlu melihat latar belakang dari guru tersebut.

Sebelumnya setelah dilakukan penelitian pendahuluan, peneliti melihat banyaknya guru yang kurang memenuhi kompetensi profesional, bahkan pada guru yang sudah lama dalam mengajar. Salah satunya adalah kerap menggunakan kata-kata kasar atau hinaan yang menurut mereka, kata tersebut masih wajar digunakan saat pembelajaran didalam kelas sampai akhirnya anak menjadi ketakutan dan merasa tidak percaya diri saat akan bertanya atau melakukan pembelajaran bersama guru. Selain itu adanya bentuk ketidakadilan didalam kelas pada anak usia dini dalam hal kasih sayang didalam kelas, hingga anak ada yang menangis saat guru memberikan perhatiannya kepada anak lainnya. Harus ada permintaan akan guru yang berkualitas dan berpengalaman saat ini. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan guru PAUD yang profesional dan berpengetahuan luas. Aspek terpenting dalam pelaksanaan program PAUD yang berkualitas adalah guru PAUD yang kompeten.²²

Melihat banyaknya masalah yang ada pada penjelasan di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan lamanya mengajar dengan kompetensi profesional seorang guru pendidikan anak usia dini di RA se kecamatan Sumbergempol. Setelah melihat dari tiga sekolah RA yang ada di Kecamatan Sumbergempol beberapa dari guru di

²² Sum, Theresia Alviani. "Kompetensi Guru Paud Dalam Pembelajaran Di Paud Di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2.1 (2019): 68-75.

lembaga PAUD yang ada di Sumbergempol adanya indikasi kurangnya guru dalam memahami kompetensi profesional guru. Selanjutnya, guru atau pendidik dapat mengevaluasi bagaimana nanti mereka dalam memberikan pembelajaran dan pengajaran kepada anak usia dini saat di dalam kelas. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Hubungan Lama Mengajar Dengan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Anak Usia Dini di RA Kecamatan Sumbergempol”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi sebagai berikut:

- a. Guru kerap menggunakan kata-kata kasar yang menurut mereka masih wajar didalam kelas
- b. Adanya bentuk ketidak adilan didalam kelas pada anak usia dini dalam hal kasih sayang

2. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada “Hubungan Lama Mengajar dengan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan anak usia dini di RA kecamatan Sumbergempol”.

C. Rumusan Masalah

Agar peneliti lebih terarah, maka secara operasional permasalahan penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan lama mengajar dengan kompetensi

profesional guru pendidikan anak usia dini di RA kecamatan Sumbergempol?

D. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Mengajar dengan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan anak usia dini di RA kecamatan Sumbergempol“ dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis besarnya hubungan lama mengajar terhadap kompetensi profesional guru pendidikan anak usia dini di RA kecamatan Sumbergempol.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tolak ukur kemampuan guru sesuai dengan lamanya mengajar di lingkup pendidikan. Selain itu penelitian yang telah ada dapat dijadikan bacaan atau pertimbangan bagi penulis dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini khususnya untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan lama mengajar dengan kompetensi profesional guru pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya.

- 1) Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Guru.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk menjadi dasar melihat bahwa menggunakan lamanya mengajar didalam kelas mempengaruhi kompetensi profesional seorang guru.

c. Bagi Sekolah/ Lembaga.

- 1) Dapat menambah khazanah pustaka yang bermanfaat serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.
- 2) Dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur lembaga dalam melihat kompetensi guru.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang belum tentu benar, yang kemudian harus dicari atau diteliti. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Analisis (Ha)

Ha1. Ada hubungan lama mengajar dengan kompetensi profesional guru pendidikan anak usia dini di RA kecamatan Sumbergempol.

Ha2. Ada hubungan kompetensi profesional dengan lama mengajar guru pendidikan anak usia dini di RA kecamatan Sumbergempol.

2. Hipotesis Nihil (H0)

H01. Tidak ada hubungan lama mengajar dengan kompetensi

profesional guru pendidikan anak usia dini di RA kecamatan Sumbergempol.

H02. Tidak ada hubungan kompetensi profesional dengan lama mengajar guru pendidikan anak usia dini di RA kecamatan Sumbergempol.

G. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam pembahasan ini, maka penulis menjelaskan mengenai istilah yang akan dipakai dalam skripsi penelitian yang berjudul “Hubungan Lama Mengajar dengan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Anak Usia Dini di RA kecamatan Sumbergempol”

1. Penegasan Konseptual

a. Lama Mengajar

Lamanya waktu tenaga kerja atau seorang pengajar bekerja disuatu tempat dapat disebut dengan lama mengajar. Lama Kerja, tentu saja pengalaman kerja yang dimiliki seseorang dalam bekerjanya sangat berpengaruh pada suatu instansi atau perusahaan. Suatu peristiwa yang dialami seseorang selama bekerja merupakan pengalaman dari suatu pekerjaan.²³ Menurut buku karangan Suma'mur, Secara garis besar masa kerja dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- 1) Masa kerja baru: < 6 tahun
- 2) Masa kerja sedang: 6 – 10 tahun

²³ Moh As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta:liberty, 1995), hlm. 8

3) Masa kerja > 10 tahun

b. Anak Usia Dini

Seorang anak dengan usia 0 sampai 6 tahun dianggap sebagai anak usia dini. Sangat mudah untuk memberikan rangsangan perkembangan kecerdasan pada usia tersebut karena merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang pesat. Meskipun sifat anak pada usia dini dapat dikatakan unik pada setiap individu, namun terdapat pola pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik, sosioemosional, bahasa, kreatif, dan komunikasi anak yang spesifik pada tahapan yang dilalui anak.

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan bagi anak antara usia lahir sampai dengan enam tahun yang memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak tersebut mempunyai bekal dan siap untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

d. Kompetensi Guru

Kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugasnya secara tepat dan penuh tanggung jawab disebut kompetensi guru. Tanggung jawab utama seorang guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa.

Sedangkan kinerja mengacu pada kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam jangka waktu yang telah ditentukan sesuai dengan standar dan kriteria pekerjaan tertentu. Untuk meningkatkan pendidikan ke arah yang lebih maju, kreatif, dan inovatif, keduanya sangat berkaitan erat dan sangat diperlukan.

e. Kompetensi professional

Kemampuan seorang guru untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dimana guru bertanggung jawab membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya dan berhasil seperti yang diharapkan disebut sebagai kompetensi profesional. Guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan syarat yang telah ditentukan, seperti: memiliki pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak, pendekatan yang tepat dalam mengajar siswa, penguasaan materi yang akan disampaikan, dll.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan mengusung judul “Hubungan Lama Mengajar dengan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Anak Usia Dini di RA Kecamatan Sumbergempol”. Adapun Sistematika pembahasan yaitu, penjabaran dari permasalahan guna mempermudah pembaca dalam memahami skripsi yang telah disusun oleh penulis, maka penulis membagi menjadi tiga bagian utama yang didalamnya memuat sub-sub bab, yaitu:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman

persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, halaman abstrak.

Bab I Pendahuluan berisi gambaran umum penulisan proposal yang meliputi: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan batasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) hipotesis penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika pembahasan

Bab II Landasan teori berisi deskripsi teoritis tentang objek (variable) yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang antara lain berupa aegumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya. Untuk dapat memberikan deskripsi teoritis terhadap variable yang diteliti, diperlukan adanya kajian teori yang mendalam.

Bab III Metode penelitian berisi mengenai rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

Bab IV Hasil penelitian berisi tentang hasil yang diperoleh dari penyebaran angket, dan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS beserta deskripsinya

Bab V Pembahasan berisi tentang pemaparan dari hasil penelitian yang sudah dianalisis pada bab sebelumnya yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya.

Bab VI Penutup berisi kesimpulan dari semua hasil penelitian yang sudah dilakukan, dan saran bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini.